

Citra Wawasan Kebangsaan Generasi Muda (Suatu Kajian Terhadap Sikap Anti Radikalisme)

Gilang Zulfikar^{1*}, Gigieh Cahya Permady²

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

²Program Studi Manajemen Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Sorong

*dosen02652@unpam.ac.id

ABSTRACT

Access to information dissemination in global interactions has transformed the world as transparent as if territorial boundaries were no longer a barrier. This phenomenon of globalization has consequences in all segments of social, national and state activities, as well as the two sides of the currency, namely the impact of the positive side and the negative side. Positively, with the advancement of technology can facilitate all the needs of mankind. But the most fundamental negative impact is that the shift in values on which life's philosophy has been based has shifted to a set of universal values brought about by globalization. Poses a conflict threat to the challenges of disintegration of the nation. This article discusses the description of nationality insights in the younger generation. This attitude is the antithesis of Indonesia's values of unity. the need for an environment (school, home, community) that supports the younger generation in growing the character of the nation. Because the concept of nationality is intended as devotion dedicated to the state and accepting life in a difference that becomes the character and character of the nation.

Keywords: *national insight; youth; pluralis;*

ABSTRAK

Akses penyebaran informasi dalam interaksi global telah mengubah dunia seolah-olah transparan seakan batas wilayah tidak lagi jadi penghalang. Fenomena globalisasi ini menimbulkan berbagai konsekuensi pada segala segmen aktivitas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti halnya dua sisi pada mata uang, yakni dampak dari sisi positif dan sisi negatif. Positifnya, dengan adanya kemajuan teknologi dapat mempermudah segala kebutuhan umat manusia. Namun dampak negatif yang paling fundamental adalah pergeseran nilai-nilai adiluhung yang menjadi dasar falsafah hidup telah bergeser pada seperangkat nilai-nilai universal yang dibawa arus globalisasi. Hal itu, menimbulkan ancaman konflik yang mengarah pada tantangan disintegrasi bangsa. Artikel ini membahas kajian tentang potret wawasan kebangsaan pada generasi muda. Sikap ini menjadi antitesis terhadap perbuatan-perbuatan yang bersebrangan dengan nilai-nilai persatuan Indonesia. Untuk itu, perlu adanya lingkungan (sekolah, rumah, masyarakat) yang mendukung bagi generasi muda dalam menumbuhkan karakter bangsanya. Sebab konsep kebangsaan itu sendiri ditujukan sebagai pengabdian yang didedikasikan terhadap negara dan menerima hidup dalam sebuah perbedaan yang menjadi watak dan karakter bangsanya. Sehingga terbentuklah hubungan antar warga negara itu sendiri, sehingga menciptakan sikap kepedulian kepada seluruh warga negara dan nasib bangsanya.

Kata Kunci: wawasan kebangsaan; generasi muda; pluralisme

Submitted May 03, 2021 | Revised May 19, 2021 | Accepted May 24, 2021

Pendahuluan

Penyebaran informasi yang tidak terbandung dalam interaksi global telah mengubah dunia seolah-olah transparan seakan batas wilayah tidak lagi jadi penghalang. Fenomena globalisasi ini menimbulkan berbagai konsekuensi pada segala segmen aktivitas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti halnya dua sisi pada mata uang, yakni dampak dari sisi positif dan juga dampak dari sisi negatif. Positifnya yaitu dengan adanya kemajuan teknologi dapat mempermudah segala kebutuhan umat manusia. Kondisi ini membuat perkembangan teknologi di era digital menjadi instrumen paling berpengaruh dalam perubahan pola kehidupan pada saat ini. Yang mengakibatkan terjadinya perubahan besar pada kehidupan sosial ekonomi kearah lebih produktif, efektif dan efisien. Peningkatan kualitas

sumber daya manusia menjadi sebuah keniscayaan bagi negara-negara dalam menghadapi kompetensi global.

Adapun dampak lain dari munculnya fenomena globalisasi apabila tidak dicermati dengan baik yakni adanya sinyal pergeseran nilai-nilai adiluhung yang menjadi dasar pandangan hidup akan bergeser pada seperangkat nilai-nilai universal, di mana keseragaman merupakan ciri utamanya sehingga menghilangkan jati dirinya sebagai sebuah bangsa. Hal ini, menghadirkan tantangan tersendiri bagi negara-negara yang memiliki nilai-nilai kekhasan yang digali dari akar sejarahnya masing-masing dan tentunya memiliki perbedaan satu sama lainnya. Kondisi ini secara tidak langsung berimbas pada cara berpikir, cara bersikap dan berperilaku bangsa di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali negara yang memiliki sifat heterogen seperti negara Indonesia.

Pada kenyataannya, kondisi sekarang memperlihatkan fenomena yang sangat mengkhawatirkan, gelagat tersebut terlihat dari adanya ancaman yang muncul dalam bentuk konflik yang mengarah pada kondisi merusak integrasi bangsa. Hasil riset studi yang dilakukan oleh Aisyah (2014) menunjukkan bahwa konflik dapat dipicu melalui: adanya motif yang berbeda dalam pendirian maupun perasaan seseorang, adanya motif perbedaan agama/kebudayaan dan perbedaan keinginan. Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut. Namun semangat yang menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama (Yunus, 2014).

Riset tersebut dikuatkan dengan hasil laporan yang dilakukan oleh Wahid Institute. Dalam laporannya menunjukkan adanya peningkatan terhadap ancaman kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia dari tahun 2014 ke 2015 naik sebesar 23%. Begitupula di tahun 2016 sampai 2017 yang menunjukkan situasi tidak berubah dari tahun-tahun sebelumnya, bahkan mengarah pada peningkatan (Wahid Institute, 2014). Konflik atas dasar kebebasan agama dapat kita lihat di wilayah Aceh Singkil. Ancaman kebebasan beragama terjadi bahkan sejak tahun 1979-2015, konflik agama antar umat beragama di Aceh Singkil disebabkan oleh kekecewaan umat muslim atas umat Kristen karena melanggar perjanjian yang telah disepakati dan keputusan pemerintah tentang izin pendirian rumah ibadah (Hartini & Nulhaqim, 2020).

Dari hasil riset di atas, dapat kita tarik garis lurus berkenaan dengan munculnya sikap intoleran disebabkan pertama, kurang memahami secara sadar bahwa agama sangat kental dengan aspek penafsiran manusia, oleh karena itu tidak perlu merasa penafsiran kita adalah yang paling benar. Kedua, kurang memahami dengan sadar bahwa konflik adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan beragama. Kekeliruan dalam menafsirkan perbedaan tersebut dikarenakan salahsatunya rendahnya wawasan kebangsaan sebagai unsur kognitif membentengi mereka dari paham yang bertentangan dengan ajaran negaranya (Febriyandi, 2019). Rendahnya wawasan kebangsaan dapat menyebabkan mudahnya masuk pada pola pikir mereka berkaitan paham radikalisme dengan doktrin-doktrin yang menyesatkan dengan menggunakan logika terbalik berkaitan dengan keyakinan mereka, sehingga semua yang bertentangan dengan ajaran agama dan negara dianggap benar (Sofyan & Sundawa, 2016). Implikasinya pada tidak adanya sikap saling menghormati, sikap saling menghargai, menjunjung tinggi sikap toleransi, serta terjalinnya kerjasama antara satu sama lainnya yang menjadi sosial kultur masyarakat Indonesia. Kemerosotan sikap dan perilaku ini membuat melunturnya gambaran tentang bangsa Indonesia yang beradab dan berkebudayaan tinggi, bangsa yang *friendly* dimata bangsa-bangsa lain (Sarjiman, 2001).

Merujuk pada kondisi latar belakang di atas, memotivasi penulis untuk mendalami dengan menganalisis lebih jauh mengenai pentingnya menerapkan wawasan kebangsaan pada warga negara Indonesia khususnya berkaitan dengan generasi muda sebagai pijakan generasi mendatang dalam melanjutkan misi menjadi negara maju tanpa menghilangkan kekhasan bangsa. Hal ini sebagai wujud perlawanan terhadap sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai sosiokultural bangsa Indonesia. Sebab penguatan wawasan kebangsaan mesti di tanamkan untuk menyadarkan pada warga

negara mengenai nilai-nilai karakter bangsanya sendiri (Widisuseno & Sudarsih, 2019). Nilai-nilai tersebut memiliki fungsi sebagai penguat ciri khas kebangsaan bagi generasi muda kita dalam menjalankan ajaran bangsanya dalam kehidupan sehari-hari termasuk ancaman radikalisme pada kalangan generasi muda yang menolak hidup berdampingan dengan kebhinekaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda sebagai bentuk sikap anti radikalisme. Pada penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan dengan referensi data dari kepustakaan, meliputi buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur hasil penelitian tentang wawasan kebangsaan dan radikalisme. Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan merupakan Teknik pengumpulan data kualitatif yang melingkupi studi dokumentasi dan studi Pustaka. Sedangkan dalam proses penyelidikan terhadap data yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini menggunakan alat penelitian seperti reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Fase awal terbentuknya paham nasionalisme diawali dengan sepak terjang kartini sebagai pejuang kesetaraan gender di Indonesia (Kartodirdjo, 1967). Kemudian tahapan selanjutnya terjadi adanya kontak kaum pelajar Indonesia dengan peradaban Eropa dan Amerika yang semakin menguatkan paham nasionalisme mereka. Lalu setelah itu munculah istilah wawasan kebangsaan di kalangan kaum intelektual. Mereka menganggap untuk lepas dari jeratan penjajahan kolonial dibutuhkan paham, perasaan dan keinginan yang sama. Untuk itu dimulainya penyebaran paham kebangsaan pada masyarakat dalam rangka menghadapi kolonialisme.

Dilihat dari perjalanan sejarahnya perkembangan pemahaman kebangsaan sebagai manifestasi rasa cinta tanah air dapat dilihat dalam beberapa fase perkembangan. Fase awal dimulai pada tahun 1908-1928, fase ini saat di mana embrio nasionalisme terlihat pada organisasi Budi Utomo yang didirikan oleh kaum terpelajar pribumi pada tanggal 20 Mei 1908. Corak baru yang diperkenalkan Budi Utomo adalah kesadaran lokal yang diformulasikan dalam wadah organisasi modern, dalam arti bahwa organisasi itu mempunyai pimpinan, ideologi yang jelas dan anggota. Lahirnya Budi Utomo, telah merangsang berdirinya organisasi-organisasi pergerakan lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan sosio-politik Indonesia. Pada fase ini ditandai dengan bangkitnya rasa dan semangat persatuan, kesatuan, dan nasionalisme, serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Fase kedua di mulai dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Hal ini merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya dan mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia; berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia yang menjadi tonggak munculnya cita-cita kemerdekaan untuk mendirikan Indonesia merdeka. Yamin (Ricklefs, 282:1995) mengungkapkan cerminan keyakinan di kalangan kaum terpelajar muda bahwa pertama-tama mereka adalah orang Indonesia, baru yang kedua, orang Minangkabau, Batak, Jawa, Kristen, Muslim atau apa saja. Dan disepakati nama Indonesia sebagai simbol baru sebuah bangsa yang sedang diperjuangkan dan menjadi Indonesia.

Perkembangan paham kebangsaan sebagai pengaktualisasi rasa nasionalisme terbagi kedalam tiga kategori menurut Nursarastya (2015) yaitu, pra kemerdekaan, pasca proklamasi dan era reformasi. Pada masa pra kemerdekaan paham kebangsaan dalam wadah rasa nasionalisme diartikan sebagai semangat perjuangan melawan penjajah yang sering disebut patriotisme. Pada pasca proklamasi pengertian paham kebangsaan berkembang menjadi kesetiaan kepada negara bangsa, hal itu dikarenakan adanya ancaman terhadap negara kebangsaan (nasional) dari gerakan separatis dan gerakan yang bersifat ideologis. Pada era reformasi (1998-sekarang) pemahaman tentang kebangsaan dikaitkan

dengan adanya partisipasi segenap warga negara dalam ikut serta mengisi dan mengamankan pembangunan nasional.

Oleh karena itu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia tidak boleh menghilangkan objektivitas sejarah Indonesia (Wahid, 2010). Sebab paham kebangsaan tidak terlepas dari kisah perjalanan sejarah bangsa itu sendiri sebagai pemahaman akan karakteristik bangsa. Dengan begitu, kesadaran historisitas kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang memahami pengalaman bangsanya sebagai bangsa dimasa lampau sebagai bentuk pemahaman akan watak dan karakter bangsanya sendiri. Dengan memahami sejarah bangsanya sendiri, maka sikap-sikap yang memecah belah bangsa dapat dihindari.

Mengenai konsep kebangsaan dalam penelitian ini, bersumber pada pendapat Kohn (1984:11) bahwa bangsa-bangsa itu merupakan golongan-golongan yang beraneka ragam dan tak terumuskan secara pasti. Paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dari berbagai wilayah nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam halaman lain, Renan (1994:53) menjelaskan bangsa ialah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran, bahwa orang telah berkorban banyak dan bersedia untuk memberi korban itu lagi. Artinya rasa kebangsaan disini diartikan sebagai keinginan untuk hidup bersama meskipun dalam perjalanannya kesadaran akan mewujudkan persatuan itu harus dibayar dengan sebuah pengabdian dan pengorbanan. sebagaimana yang diungkapkan oleh Kohn (1984:11) yakni, suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan adalah suatu ungkapan dari rasa pengabdian.

Kesetiaan dan rela berkorban untuk keutuhan bangsa adalah sebuah kesadaran moral yang tertanam pada masyarakat Indonesia sebagai wujud dari warga negara yang bertanggung jawab. Sukarno (2015) menegaskan bahwa nasionalisme kebangsaan Indonesia adalah suatu nasionalisme yang menerima rasa hidupnya itu sebagai suatu bakti. Hikmatnya bahwa nilai-nilai hubungan antar manusia sebagai warga bangsa di jalani atas dasar rasa kesetiaan terhadap bangsanya.

Dengan demikian, konsep dasar kebangsaan dapat dipahami sebagai sebuah pengabdian yang didedikasikan terhadap negara dan menerima hidup dalam sebuah perbedaan yang menjadi watak dan karakter bangsa. Sehingga terbentuk hubungan antar warga negara itu sendiri, yang menghasilkan kepedulian terhadap semua warga negara dan nasib seluruh bangsa.

Secara terminologis, wawasan kebangsaan adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan dan tetap menghargai serta menghormati kebhinekaan dalam setiap aspek kehidupan nasional untuk mencapai tujuan nasional (Darmadi,2014; Nugraha & Sari, 2017). Secara bahasa, pengertian di atas lebih menekankan pada pandangan terhadap saling menghormati dan menghargai atas keberagaman agama, etnis, suku bangsa dan kondisi geografis, bukan halangan dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang telah dirumuskan *founding father* bangsa ini.

Salah satu instrument dalam membangun karakter bangsa diantaranya berkenaan dengan pengetahuan, perasaan dan tindakan. Menurut Kusmayadi (2017:11) hal itu tertanam dalam jati diri seseorang yang memiliki semangat kebangsaan. Sehingga keseluruhan itu melahirkan suatu paham kebangsaan atau kita kenal rasa nasionalisme yang memiliki pikiran bercita rasa nasionalis dengan karakter handal didalamnya yang meliputi instrument karakter bangsa yang telah disebutkan di atas.

Secara filosofis dalam pembangunan karakter bangsa setidaknya terdapat kebutuhan dasar akan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni memiliki karakter dan jati diri yang kuat dan eksis, karena hanya bangsa yang memiliki ciri khas tersebut (Tarigan, 2017). Bila dikaji dari sudut pandang ideologis, pembangunan karakter bangsa sebagai suatu usaha dalam membumikan ideologi Pancasila dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Berdasarkan sosisokultural, dalam kehidupan masyarakat multikultural suatu keniscayaan akan adanya pembangunan karakter bangsa.

Dengan membentuk karakter bangsa lah mereka dipersatukan meskipun memiliki latar belakang berbeda sehingga kelak ia akan menjadi bangsa yang tidak hanya unggul dalam segala hal aspek kehidupan tapi memiliki karakter yang dibutuhkan negaranya seperti berakhlak mulia dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi, berbudi luhur, gotong royong, rasa memiliki terhadap negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945.

Oleh karena itu, Watak bangsa yang di bangun dalam jati diri seseorang harus ditanamkan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Tidak hanya di ruang lingkup lembaga pendidikan saja, dukungan lingkungan disekitar baik di rumah, dan masyarakat memiliki andil dalam membangun karakter bangsa seseorang. Untuk itu, semestinya lingkungan tersebut disterilkan dari unsur-unsur yang mengganggu proses pembentukan karakter dan menjadi ruang yang ramah bagi generasi muda untuk menumbuhkan karakter bangsa. Salah satunya melindungi mereka dari pencemaran paham dan sikap radikal yang mulai menyasar pada generasi muda yang lemah wawasan kebangsaannya. Hasil identifikasi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) setidaknya terdapat 4 ciri yang dapat diketahui apabila seseorang sudah terpapar paham radikalisme yaitu, pertama, memiliki sikap intoleran (menolak adanya perbedaan dalam bentuk keyakinan), kedua, fanatik (menganggap orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya adalah salah), ketiga, eksklusif (selalu ingin menjadi prioritas dan ingin diutamakan), dan keempat, revolusioner (dalam mencapai tujuannya cenderung memakai cara kekerasan).

Apabila kita telusuri hasil identifikasi dari BNPT mengenai paham radikal tersebut, maka dapat diartikan yang dimaksud radikalisme dalam kajian ini mengenai sikap dan tindakan yang berlandaskan pemahaman konservatif dalam penyebaran keyakinannya kerap kali menggunakan tindakan kekerasan. Seperti melancarkan serangan-serangan terror ditempat-tempat umum dengan menebarkan rasa takut pada orang-orang (Juergensmeyer, 200:5). Kondisi ini bertentangan dengan watak bangsa Indonesia yang memberikan seluas-luasnya pada warga negara dalam memilih keyakinannya dan bangsa yang menjunjung tinggi keamanan dan kenyamanan warganegaranya. Oleh karena itu, urgensi penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda di butuhkan guna membangun jati diri yang berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menghargai kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga penguatan wawasan kebangsaan diartikan sebagai upaya membentengi diri dari sikap radikalisme dan menghindarkan diri dari rasa ketidakinginan untuk hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda akan keyakinannya. Hal ini sangat penting mengingat bangsa Indonesia dibentuk bukan atas unsur budaya yang sama, agama yang sama, dan ras yang sama, melainkan dibentuk atas dasar nasib yang sama dan menciptakan rasa keinginan untuk bersatu dalam satu wilayah yang berdaulat, sehingga mereka mengesampingkan perbedaan latar belakang yang berbeda-beda demi mencapai tujuannya itu.

Kesimpulan

Perkembangan arus globalisasi harus di waspadai dengan meningkatkan kualitas warga negara sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan zaman. Karena Efek globalisasi dalam aspek ideologi sudah masuk ke ranah mental dan sikap. Dampak yang mengancam saat ini adalah dampak pada ideologi Negara. Hal tersebut juga memicu politik identitas yang nantinya akan memecah persatuan. Untuk menghadapi dampak globalisasi tersebut dibutuhkan penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda dalam upaya mempertahankan Republik ini dari ancaman sikap radikalisme lain serta politik identitas yang dibawa oleh arus globalisasi.

Oleh karena itu, Semangat kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia tidak boleh menghilangkan objektivitas sejarah Indonesia Sebab paham kebangsaan tidak terlepas dari kisah perjalanan sejarah bangsa itu sendiri sebagai pemahaman akan karakteristik bangsa. Dengan begitu, wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang memahami pengalaman bangsanya sebagai bangsa dimasa lampau sebagai bentuk pemahaman akan watak dan karakter bangsanya sendiri. Dengan memahami sejarah bangsanya sendiri, maka sikap-sikap yang memecah belah bangsa dapat dihindari.

Daftar Pustaka

- Aisyah, ST. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189-208
- Darmadi, Hamid. (2014). *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta
- Febriyandi, Febby Y.S. (2019). Agama, Ritual, dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Internal Umat Beragama di Indonesia. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(2), 123-142
- Hartini, M & Nulhaqim SA. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93-99
- Juergensmeyer, Mark. (2000). *Teror atas nama Tuhan (Kebangkitan Global Kekerasan Agama)*. Jakarta: Nizam Pers
- Kartodirdjo, Sartono. (1967). *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX-XX, dalam Lembaran Sejarah*. Yogyakarta: Fak.Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Kohn, Hans. (1984). *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga
- Kusmayadi, Yadi. (2017). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis). *Jurnal Agastya*, 7(2), 1-19
- Nugraha, N & Sari, ND. (2017). Peran Guru Dalam Upaya Pembentukan Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas Viii Smpn 1 Barat Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Citizenship: Pancasila dan kewarganegaraan*, 5(1), 13-23
- Nusarastriya, Yosaphat H. (2015). Sejarah Nasionalisme Dunia dan indonesia. *Jurnal Pax Humana*, 3(3), 22-35
- Renan, Ernest. (1994). *Apakah Bangsa Itu* (terjemahan Sunario). Bandung: Alumni
- Ricklefs, M C. (1995). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press,
- Sarjiman, P. (2001). Paradigma Baru Pendidikan Menuju Integritas Bangsa di Era Global. *Jurnal Dinamika pendidikan*, 8(1), 50-65
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2016). Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185-198
- Sukarno, Ir. (2015). *Nasionalisme Islamisme Marxisme pikiran-pikiran Sukarno muda*. Bandung: Sega Arsy
- Tarigan, Erna Tutantri Br. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 273-277
- Wahid, Abdurrahman. (2010). *Membaca Sejarah Nusantara 25 kolom sejarah Gus Dur*. Yogyakarta: LKis
- Wahidinstitute.com (2014, November 19). *Laporan Kebebasan Beragama/Keyakinan*. Diakses pada 18 Maret 2020, dari <http://wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan/270-laporan-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-toleransi-the-wahid-institute-tahun-2014.htm>
- Widuseno, I & Sudarsih, S. (2019). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga. *Jurnal Hrmoni*, 3(1), 24-28
- Widiyanta. (2008). Dinamika Perkembangan Wawasan Kebangsaan Indonesia. *Jurnal Mozaik: Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-13
- Yunus, FM. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Substantia*, 16(2), 217-228